


KUMPULAN ESAI DIES NATALIS KE-51
UNIVERSITAS SURABAYA 2019

MIMPI DAN HARAPAN MENUJU UBAYA YANG MAKIN BERKUALITAS

View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

brought to you by  CORE

provided by University of Surat



Reviewer:
Dr. Bonnie Soeherman, S.E. M.Ak.
Listyo Yuwanto, S.Psi., M.Psi.

Editor:
Thomas S. Iswahyudi, S.Sos., M.Si.
Singgih Sugiarto, S.Psi.

KUMPULAN ESAI DIES NATALIS KE-51
UNIVERSITAS SURABAYA 2019

MIMPI DAN HARAPAN MENUJU UBAYA YANG MAKIN BERKUALITAS

Reviewer:

Dr. Bonnie Soeherman, S.E. M.Ak.
Listyo Yuwanto, S.Psi., M.Psi.

Editor:

Thomas S. Iswahyudi, S.Sos., M.Si.
Singgih Sugiarto, S.Psi.



KATA PENGANTAR

Membaca esai yang ditulis oleh mahasiswa, karyawan dosen dan non dosen yang disusun dalam rangka Dies Natalis ke-51 Ubaya, membuat hati dan pikiran saya tenang. Mereka yang mengirimkan naskah ide atau pemikiran tentang Ubaya yang lebih baik di masa yang akan datang sudah merata di keluarga besar Ubaya. Hal itu berarti siapapun yang dipercaya menjalankan manajemen Ubaya di masa akan datang tidak perlu khawatir kekurangan kaum intelektual kampus yang berpikir untuk lompatan kemajuan Ubaya jauh ke depan.

Saya sangat mengapresiasi usaha yang dilakukan oleh PPI untuk mengajak warga Ubaya menuangkan ide mereka tentang Ubaya yang lebih baik, Ubaya yang berkelanjutan dan Ubaya yang adaptif terhadap perubahan dalam bentuk esai. Hasil usaha PPI ini dapat kita baca dalam kumpulan esai ini. Kumpulan esai ini terbagi dalam kelompok ide untuk peningkatan kualitas pembelajaran dan kelompok ide untuk peningkatan kualitas SDM serta sarana/prasarana. Ide yang dikemukakan mempertimbangkan realita yang dihadapi Ubaya saat ini dan bagaimana mengantisipasi kondisi yang dinamis di lingkungan luar Ubaya.

Kalau dilihat dari usia penulis sangat bervariasi dari mahasiswa yang berkisar 20 tahun, karyawan yang berumur 30 – 60 an tahun, tapi usia penulis tidak tampak dalam ide ide yang dituangkan dalam esai. Semua tulisan menunjukkan penulis yang berpikir progresif seakan semua penulis adalah pemuda yang identik dengan semangat. Rasanya ingin muda kembali untuk ikut dalam dinamika pemikiran penulis, namun itu takkan terjadi, hanya sepenggal semangatlah yang

harus selalu dipertahankan muda walau usia ditelan masa. Semoga semangat muda dalam bentuk ide penulis ini mampu menginspirasi para pembaca, karena dengan semangat muda itulah Ubaya akan tetap hadir menghadapi berbagai problema era. Dengan demikian Ubaya akan selalu hadir bagi seluruh *stakeholder*-nya sekarang dan di masa mendatang.

Selamat kepada penulis, selamat kepada PPI yang menerbitkan kumpulan esai ini. Selamat Dies Natalis Ubaya ke-51. Selamat Hari Pendidikan Nasional.

Surabaya, 2 Mei 2019

Rektor,
Joniarto Parung

PROLOG

Memimpikan Ubaya 50 Tahun Lagi Dalam Esai

Mentari pagi bersinar cerah mengiringi perjalanan saya dan rekan-rekan Direktorat Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Universitas Surabaya (PPI Ubaya) menuju lereng Pawitra (Gunung Penanggungan). Lereng Gunung Penanggungan merupakan kawah candradimuka para leluhur untuk berolah batin mendekati diri kepada “Sang Pencipta”. Pimpinan dan staf Direktorat PPI Ubaya juga “menyepi” di sana untuk melakukan rapat kerja (Raker) perdana selama dua hari di akhir bulan Januari 2019. Agenda Raker adalah menyusun program dan prosedur mutu kerja PPI.

Prof. Joniarto Parung selaku Rektor Ubaya turut hadir dalam acara raker tersebut. Beliau memberi arahan dan dorongan kepada PPI untuk meningkatkan visibilitas karya Tridharma Ubaya. Di tengah kesibukan menyusun program kerja PPI, terkirim daftar lomba-lomba perayaan Dies Natalis ke-51 Ubaya melalui gawai milik Ibu Hanik. Lomba-lomba tersebut antara lain: volley, futsal, bulutangkis, fun walk, renang, tenis meja, three on three basketball, renang dan yang menarik perhatian adalah senam atau dance ala “Blackpink”. Blackpink merupakan girl band asal Korea Selatan yang fenomenal, terutama tarian energik pada video klipnya. Dari informasi itu muncul ide supaya PPI turut berpartisipasi mengadakan lomba peringatan Dies Natalis ke-51 Ubaya tahun 2019. Kami berencana mengadakan lomba yang tidak kalah energik seperti dance Black Pink, tapi tidak mengeluarkan keringat, nyaman dan memberi energi positif untuk Ubaya. Setelah melakukan diskusi, akhirnya kami memutuskan untuk menyelenggarakan lomba esai yang sesuai dengan dunia PPI yaitu “tuliskan-menulis”.

Dies Natalis ke-51 tahun 2019 merupakan tahun pertama, setelah Ubaya merayakan ulang tahun emas pada 11 Maret 2018. Capaian Ubaya di usia 50 merupakan prestasi yang membanggakan dan patut disyukuri, dipertahankan dan dikembangkan. Untuk mengembangkan Ubaya semakin berkualitas, dibutuhkan peran aktif Tridharma dosen, mahasiswa dan cipta rasa karya karyawan Ubaya. Oleh karena itu, tema lomba esai ini adalah “UBAYA 50 tahun ke depan: Mimpi dan harapan menuju UBAYA makin berkualitas”. Konsep lomba esai disusun dengan sistematis yang dituangkan dalam bentuk proposal untuk diajukan ke pimpinan Ubaya. Tujuan lomba esai adalah untuk mengakomodasi ide atau gagasan dosen, mahasiswa, dan karyawan non-dosen untuk pengembangan Ubaya. Dua puluh naskah terbaik kami kompilasi untuk diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan esai ini.

Esai adalah tulisan yang menggambarkan opini atau pendapat penulis tentang suatu hal yang menarik perhatian untuk diselidiki, dianalisa dan dibahas. Indikator penilaian lomba esai Dies Natalis ke-51 Ubaya tahun 2019 adalah orisinalitas inovasi, kejelasan ide dan skala pemanfaatan untuk diaplikasikan. Sistem penilaian lomba esai menggunakan sistem tertutup atau *double blind*. Jadi antara penulis esai dengan penilai atau juri tidak saling mengetahui, sehingga objektivitas penilaian esai dapat dipertanggungjawabkan.

Alokasi waktu lomba esai yang terbatas (tiga minggu), membuat kami harus kerja ekstra untuk memublikasikan pengumuman lomba esai ke seluruh unit dan fakultas yang ada di Ubaya. Publikasi lomba esai dilakukan dengan cara menempel poster lomba esai di unit, fakultas dan tempat-tempat strategis di lingkungan Ubaya, serta mengunggah poster lomba esai pada jaringan *WhatsApp* (WA) pribadi dan grup.

Perasaan cemas terus menghantui kami, karena hanya ada empat peserta lomba esai, sejak dua minggu lomba esai diumumkan. Suatu hal yang wajar, karena menulis belum menjadi budaya bangsa Indonesia. “Banyak jalan menuju Roma”, pendekatan secara interpersonal kami lakukan untuk meningkatkan minat dosen, mahasiswa, karyawan (warga Ubaya) untuk mengikuti lomba esai. Allhamdulillah, di minggu terakhir 37 naskah lomba esai telah masuk “berjubelan” ke panitia. Ide atau gagasan peserta lomba esai cukup variatif dan inovatif, sehingga digunakan sebagai menjadi indikator tingkat kecintaan warga Ubaya untuk menatap Ubaya tetap eksis dan berkualitas di umur yang ke-100 tahun.

Kualitas naskah lomba esai cukup merata, sehingga cukup sulit untuk menentukan pemenang lomba. Setelah dilakukan proses penilaian oleh juri, panitia memutuskan pemenang sebagai berikut.

- Pemenang pertama: Oky Widyarako (staf pusat arsip dan museum) dengan judul “Mewujudkan UBAYA *Heritage Center* 50 Tahun Kedepan, Mungkinkah?”
- Pemenang kedua: Lucia Endang Wuryaningsih (dosen Fakultas Farmasi) dengan judul “Kurikulum Terintegrasi: UBAYA di Era 50 Tahun Kedua”.
- Pemenang ketiga: Elizabeth Goldy Fortuna (mahasiswa Fakultas Hukum) dengan judul “*Green Exotic of UBAYA*”.
- Pemenang harapan pertama: Khomarul Alkarimah (staf Fakultas Hukum) dengan judul “Paradigma *E-Learning*: Berubah atau Kalah”.
- Pemenang harapan kedua: Yusuf Mulus Riptianto (Dosen Politeknik Ubaya) dengan judul “Bekerja dan Kuliah Dengan Gembira: Impian dan Harapan Ubaya 2068”.

Pemenang pertama mendapat hadiah Rp 1.500.000, pemenang kedua Rp 1.250.000, dan pemenang ketiga Rp

1.000.000 dan pemenang harapan Rp 500.000. Hadiah lomba esai merupakan hadiah terbesar dalam sejarah lomba-lomba perorangan yang pernah diselenggarakan dalam acara Dies Natalis Ubaya.

Gagasan 20 naskah terbaik lomba esai Dies Natalis ke-51 tahun 2019 yang dikompilasi dalam buku memiliki keunikan untuk perbaikan, pemantapan dan pengembangan Ubaya semakin berkualitas di usia 100 tahun. Tahun 2019 merupakan masa regenerasi dan transisi kepemimpinan Ubaya. Oleh karena itu, dengan terbitnya buku “Mimpi dan Harapan: Menuju Ubaya Semakin Berkualitas” dapat pula digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun sasaran pokok program (SPP) pimpinan baru Ubaya. Tetap semangat! Vivat Ubaya. Semoga...

Editor,
Singgih Sugiarto

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Kata Pengantar | i |
| Prolog: Memimpikan Ubaya 50 Tahun Lagi Dalam Esai | iii |
| Daftar Isi | vii |
| 1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran | 1 |
| • Kurikulum Terintegrasi: Ubaya Di Era 50 Tahun Kedua Lucia Endang Wuryaningsih | 2 |
| • Paradigma E-Learning: Berubah atau Kalah Khomarul Alkarimah | 6 |
| • Menanam Sekarang, Menuai Di Masa Depan Barnad | 13 |
| • Intelektual dan Kemandirian Mahasiswa Universitas Surabaya Ahmad Zafrullah Tayibnapi | 20 |
| • Internasionalisasi Universitas Surabaya Dalam Tren Globalisasi: Tantangan dan Harapan Hendi Wicaksono Agung | 25 |
| • Peserta Didik Adalah Identitas, Bukan Komoditas Heru Saputra Lumban Gaol | 33 |

| | |
|--|----|
| <ul style="list-style-type: none"> • “Kuliah Kerja Nyata” Sebagai Media Rekonstruksi Karakter Mahasiswa Universitas Surabaya Gunawan Christanto | 41 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa: Calon Suksesor Universitas Surabaya di Masa Depan Saruel Dimas Suryono | 47 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Multikulturisme Sebagai Pondasi dan Tantangan Pendidikan Guna Persiapan Menghadapi Revolusi Industri 4.0 Ade Rizky Putri Junaidi | 53 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Kemajuan Ubaya di Revolusi Industri 4.0 Melalui Festival Disabilitas Citra Dewi Purnamasari | 59 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Gerakan Ubaya Membaca Untuk Mewujudkan Kualitas Pendidikan Berkarakter Setiawan | 65 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi Universitas yang Berdaya Saing Regional Larasinta Erlangga Putri | 73 |
| 2. Meningkatkan Kualitas Sumber Daya & Sarana. | 79 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Mewujudkan Ubaya <i>Heritage Center</i> 50 Tahun Ke depan: Mungkinkah? Oky Widyarako | 80 |

| | |
|--|-----|
| <ul style="list-style-type: none"> • Ubaya Yang Makin Berkualitas: Menggapai Prestasi Di Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Digitalisasi Arsip Mulyadi | 85 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Bekerja dan Kuliah dengan Gembira: Impian dan Harapan Ubaya 2068 Yusuf Mulus Riptianto | 91 |
| <ul style="list-style-type: none"> • <i>Green Exotic of Ubaya</i> Elizabeth Goldy Fortuna | 98 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Konsep <i>Go Green</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Mahasiswa Ajeng Rahayu Permata Susilo | 102 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Memampukan Diri untuk Berkembang dan Bertahan: Menyongsong Satu Abad Usia Universitas Surabaya Junanik Idayani | 106 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Meretas Sebuah Mimpi dan Harapan Fransisca Yanita Prawitasari | 113 |
| <ul style="list-style-type: none"> • Masihkah 1 Milyar Per Tahun untuk Wisuda? Haidar Ali | 119 |
| Epilog: Revolusi Industri? Siapa Takut..... | 123 |

EPILOG

Revolusi Industri? Siapa Takut...

Membaca dan memahami esai para penulis pada Bab 1 & Bab 2 rupanya ada benang merah yang sama dalam memandang era revolusi industri 4.0. Tampak ada kegalauan menghadapi masa depan Ubaya dan lebih luas lagi terhadap bangsa ini kalau kita tidak segera berbenah dan membuat strategi yang selangkah lebih maju dari para kompetitor. Demikian juga kegalauan para penulis tentang milenialis yang mau tidak mau, suka tidak suka hadir membanjiri kampus kita. Dunia generasi milineal dengan segala kelebihan dan kekurangannya rupanya harus menjadi perhatian yang serius untuk dapat mengelola sumber daya mereka menjadi penjaga gawang Ubaya dalam lima puluh tahun ke depan.

Namun di tengah kegalauan tersebut, muncul harapan dan impian penulis terhadap masa depan Ubaya. Tulisan yang reflektif, kreatif, dan inovatif para penulis ini hendak menunjukkan bahwa masih ada yang bisa kita lakukan di tengah kompleksitas revolusi industri dan perubahan generasi yang tiap tahun pasti hadir dengan wajah yang baru. Apa yang akan kita lakukan sekarang kepada generasi ini (baik karyawan maupun mahasiswa) adalah tonggak bagi generasi penerus yang akan menghidupi Ubaya dalam perjalanan lima puluh tahun ke depan.

Revolusi industri 4.0. sebagaimana diulas para penulis menjadikan dunia ini hanya dalam genggam tangan berkat teknologi informasi yang semakin canggih. Dunia pendidikan tentu saja ikut terimbas oleh proses percepatan sistem akibat revolusi industri ini. Oleh karena itu mengalirlah ide-ide

cemerlang dari para penulis bagaimana Ubaya sudah harus memiliki strategi untuk menyiasatinya kalau tidak mau ditinggalkan *stakeholder*-nya. Ubaya harus berani melakukan langkah-langkah adaptif dan kreatif dalam bidang pendidikan dan pengembangan sumber daya. Barnad dalam artikelnya mengusulkan perlunya *blueprint* yang komprehensif tentang sarana, prasarana, proses pembelajaran dan pelaku, serta *supporting unit* dari proses pembelajaran tersebut.

Benang merah yang dapat ditarik dari ide-ide terkait dengan kualitas pembelajaran adalah bagaimana proses pembelajaran ini berorientasi pada teknologi informasi yang semakin canggih namun harus diimbangi dengan pendidikan karakter (*softskill*) di tengah kemajemukan sivitas akademika Ubaya. Mencuplik pendapat Heru Lumban Gaol bahwa mahasiswa adalah identitas, bukan komoditas. Mahasiswa adalah subjek bukan objek. Mahasiswa generasi milenial adalah subjek yang paling akrab dengan teknologi informasi yang sedang berkembang cepat. Oleh karena itu keberhasilan pembelajaran berteknologi tinggi mau tidak mau juga bergantung pada mereka, karena merekalah kunci digital itu. Lebih lanjut Heru mengatakan bahwa pembelajaran akan berhasil apabila dosen mampu membawa “kunci digital” itu untuk membuka pintu teknologi pembelajaran.

Ide yang tidak kalah penting dalam kumpulan esai ini adalah ide liar nan cerdas, kreatif, dan futuristik dari para penulis tentang pengembangan sumber daya manusia dan sarana prasarana kalau Ubaya mau bertahan di tengah gelombang revolusi industri. Apakah pernah terpikir oleh kita bermimpi tentang Ubaya *heritage* seperti usulan Oky dan Mulyadi? Atau bagaimana dengan ide konsep *green campus* secara holistik yang diusulkan mahasiswa kita, Elizabeth Goldy dan Ajeng Rahayu? Demikian juga ide-ide penulis lain dalam

upaya pengembangan sumber daya yang berbasis teknologi dan ramah lingkungan sungguh memberikan harapan akan pengembangan sumber daya manusia dan sarana/prasarana.

Semua itu menunjukkan bahwa ada keinginan dari sivitas akademika, yang diwakili oleh dua puluh penulis dalam kumpulan esai ini, akan harapan agar Ubaya mampu bertahan, bukan hanya lima puluh tahun ke depan tapi untuk seterusnya. Ubaya melalui sejarahnya yang heroik, dari kepapaan menuju kejayaannya sekarang tidak lepas dari 6 pilar budaya organisasi yang merasuk ke dalam sukma sivitas akademika. Enam pilar budaya organisasi itu adalah Ubaya, *alis volat propriis*, *pacta sun servanda*, *coopetisi*, *caring community*, dan *learning organization*. Pilar ini telah disusun oleh para *founding fathers* Ubaya dengan menyelami masa lalu dan meneropong masa depan, sehingga pilar-pilar itu pasti masih sangat dibutuhkan sivitas akademika sampai kapan pun. Dengan demikian kita yang ada sekarang masih bisa berharap dan menatap optimis bahwa Universitas Surabaya pada masa mendatang akan tetap berjaya asalkan berpegang teguh pada prinsip budaya organisasi yang telah disepakati itu. Akhirnya, dimana pun dan sampai kapan pun Universitas Surabaya akan tetap menjadi *The First University in Hearth and Mind...*

Editor,
Thomas S. Iswahyudi

Penerbitan dan Publikasi Ilmiah (PPI)
Universitas Surabaya
Jl. Raya Kalirungkut - Surabaya 60293
Telp. (62-31) 298-1344
E-mail: ppi@unit.ubaya.ac.id